



Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius

Talizaro Tafonao*

Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta, Indonesia
Email: talizarotafonao@sttkadesiyogyakarta.ac.id

Abstract

In this paper, the author studies Jesus as a model teacher in a society based on the perspective of the Gospel of Matthew. This study departs from the author's observation of the condition of the teachers at this time, where educators today no longer make Jesus as the main role model in carrying out their teaching duties. The method used is a qualitative research method, the author studies the text of Matthew's gospel to analyze the Bible's view of Jesus as a model teacher. The analysis process carried out by the author is to use a variety of reliable library and electronic sources to support the analysis of the author. The results of this study found that Jesus is a model teacher for the community with indicators Jesus teaches through His real life, Jesus in teaching is not boring, Jesus always starts teaching from the way of thinking His disciples and Jesus always has a good relationship with students his disciples.

Keywords: Jesus; Teacher; The Gospel of Matthew.

Abstrak

Dalam tulisan ini, penulis melakukan kajian terhadap Yesus sebagai Guru teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius. Kajian ini berangkat dari pengamatan penulis terhadap kondisi para guru saat ini, di mana para pendidik sekarang ini tidak lagi menjadikan Yesus sebagai teladan utama dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penulis mengkaji teks injil Matius untuk menganalisis pandangan Alkitab tentang Yesus sebagai guru teladan. Proses analisis yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan berbagai sumber pustaka maupun elektronik yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Yesus adalah guru teladan bagi masyarakat dengan indikator Yesus mengajar melalui Kehidupan-Nya yang nyata, Yesus dalam mengajar tidak membosankan, Yesus selalu memulai mengajar dari cara berfikir Murid-murid-Nya dan Yesus selalu menjalin hubungan yang baik dengan murid-murid-Nya.

Kata kunci: Yesus; Guru; Injil Matius.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat signifikan dalam dunia modern seperti sekarang ini. Dalam dunia pendidikan hal yang paling utama adalah peran seorang guru sebagai pengajar, pendidik, dan juga agen pembaharuan dan pembangunan Masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Udin Syaefudin Saud sebagai berikut:

Para Guru diharapkan dapat menampilkan pribadinya sebagai pengajar dan pendidik kepada siswa dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, di dalam dan di luar kelas, formal dan non-formal) sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan lingkungan kontekstualnya; lebih luas lagi sebagai penggerak dan pelopor pembaharuan dan perubahan masyarakatnya di mana ia berada (Saud, 2011).

Apa yang disampaikan oleh Saud di atas menjadi salah satu harapan besar dari masyarakat kepada setiap guru di Indonesia bahwa guru mempunyai peran penting dalam motivasi belajar siswa demi

* Corresponding author

Received: April 8, 2020; Revised: April 30, 2020; Accepted: April 30, 2020

kemajuan suatu bangsa. Pada dasarnya kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih memegang peranan penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun (Suprastowo, 2013). Jika peran guru digantikan dengan apapun maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena media yang digunakan tidak bisa mewakili apa yang hendak disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Sebabnya tugas guru meliputi beberapa hal yakni memndidik, mengajar dan melatih (Sumiati, 2018). Hal sama yang sama dikatakan oleh Rochman bahwa guru adalah tenaga pengajar yang dilatih atau dipersiapkan dan dipilih untuk tugas mengajar (Rochman, 1979).

Itulah sebabnya guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan bangsa. Menurut hemat Kirom mengatakan bahwa guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak (Kirom, 2017). Dengan kata lain bahwa baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana seorang dapat menyampaikan atau mengajar ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya, baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsa (Mursalin, Sulaiman, & Nurmasiyah, 2017).

Selanjutnya guru dalam pandangan agama Kristen. Guru pendidikan agama Kristen merupakan rekan sekerja Allah dalam menaburkan dan menumbuhkan iman dalam hati dan hidup anak didik. Oleh karena itu, guru agama Kristen adalah salah satu komponen penting dalam membentuk karakter anak-anak melalui pembelajaran. Selain itu, guru Agama Kristen harus memiliki upaya dalam membangun karakter siswa melalui perjumpaan dengan Yesus Kristus secara pribadi (Tafonao, 2018a). Dengan penjelasan ini maka guru agama Kristen selalu dituntut darinya sesuatu yang berkaitan dengan keteladanan yang diwujudkan dalam cara hidupnya. Sebab tugas guru pendidikan agama Kristen adalah memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus (Telaumbanua, 2018). Pengertian yang sama diungkapkan oleh Tung bahwa tugas guru pendidikan Kristen adalah memuridkan, menggerakkan anak-anak dekat dengan Tuhan. Mendidik anak dalam Kristus (Tung, 2016), sehingga dalam Kitab Amsal menegaskan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuannya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Ams. 22:6). Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang di atas maka dalam tulisan ini, penulis mengkaji “Yesus sebagai Guru teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius”. Tujuan dari tulisan ini adalah memberi pemahaman kepada seluruh para guru, agar tugas yang sudah dipercayakan kepadanya selalu berpedoman pada keteladanan Yesus sebagai guru. Hal yang sama disampaikan oleh Nainggolan bahwa guru pendidikan agama Kristen mempunyai model yang dijadikan sebagai teladan yaitu Yesus Kristus (Nainggolan, 2010).

METODE PENELITIAN

Agar tulisan ini dapat dipahami, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa lingkungan alamiah (Sugioyono, 2014). Sebagai sumber utama dalam kajian tulisan adalah Alkitab. Penulis melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (tidak dalam bentuk angka). Dalam tulisan ini, penulis mengkaji teks injil Matius untuk menganalisis pandangan Alkitab tentang Yesus sebagai guru teladan. Proses analisis yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan berbagai sumber pustaka maupun elektronik yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yesus sebagai guru masyarakat

Istilah “Guru Masyarakat” terbentuk dari dua kata yaitu “Guru” dan “Masyarakat”. Menurut KBBI guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar (Moeliono & Susanto, 2013). Sedangkan masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Moeliono & Susanto, 2013). Jadi guru masyarakat adalah seseorang yang mengajar pada sejumlah orang dalam dalam budaya yang sama. Menurut kitab Injil, Yesus mendemonstrasikan kepada para murid-murid bagaimana selayaknya seorang guru harus mengajar, melatih, atau membina orang lain. Dalam keadaan sebagai manusia, Yesus menunjukkan kemampuan yang tinggi di dalam pelayanan. Ia juga memiliki visi yang luas tentang keselamatan dunia dan pengetahuan yang luas mengenai manusia (Sidjabat, 2017). Yesus sudah memberi teladan menjadi seorang guru bagi masyarakat yang memiliki visi untuk keselamatan dunia yang di dalamnya ada masyarakat yang majemuk karena dari banyak lapisan masyarakat yang berbeda.

Bukti lain bahwa Yesus guru masyarakat terdapat dalam Injil Matius 4:25 “Maka orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. Mereka ada yang datang dari Galilea, Dekapolis, dari Yerusalem dan dari Yudea, juga dari seberang sungai Yordan”. Selanjutnya, Yesus tidak hanya melayani dan mengajar orang-orang yang datang kepada-Nya, tetapi Yesus pergi melayani dan mengajar diberbagai tempat “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Surga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan” (Matius 9:35). Matius 4:23 mencatat “Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka...”(5:2). Orang banyak “takjub mendengar pengajaran-Nya sebab Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat” (Mrk 1:22). Bahkan para Ahli Taurat “takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa” (Luk 4:32) dan orang banyak mengakui, “...pengajaran-Mu benar” dan menegaskan, “pengajaran-(Nya) dari Bapa” (Yoh 6:45) dan mengajak orang “...belajarlah pada-Ku” (Mat 11:29). Yesus sendiri mengkalim diri, “memang Aku lah Guru dan Tuhan” (Yoh 13:13). Akhirnya, Dia memerintahkan “...jadikanlah segala bangsa murid Ku ... dan ajarlah mereka” (Mat 28:20).

Berdasarkan apa yang dilakukan oleh Yesus di atas menunjukkan bahwa Yesus adalah betul-betul seorang Guru yang melambangkan peranan-Nya ditengah-tengah para pengikut-Nya. Hal ini yang harus dipahami dari kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia. Ia datang ke dunia memperkenalkan Allah melalui kegiatan mengajar, berkhotbah, mengadakan mukjizat dan mendemonstrasikan teladan hidup yang unik. Ia mengajar melalui perbuatan dan perkataan serta tanda-tanda dan kuasa (Sidjabat, 2017). Yesus bukan sekedar memberikan pengajaran yang asal-asalan tetapi Yesus memiliki gaya dalam mengajar, seperti suara-Nya, air muka-Nya, gerak-gerik badan-Nya dan sikap-Nya terhadap para pendengar, sehingga sangat menarik perhatian banyak orang. Sebagai Guru, Tuhan Yesus memiliki kredibilitas. Pengakuan bahwa Yesus adalah Guru itu tidak hanya berasal dari pengakuan diri-Nya sendiri tetapi Alkitab menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah Guru datang dari murid-murid-Nya bahkan tokoh-tokoh agama juga menyatakan bahwa Yesus adalah Guru. Pengakuan Yesus Kristus adalah Guru menurut J.M Price mengatakan bahwa “Yesus benar-benar guru yang sempurna, baik dari segi ilahi maupun insani. Memang Ia ‘datang sebagai guru yang diutus Allah’ (Yoh. 3:2). Wewenang-Nya meliputi pelbagai unsur. Ada unsur-unsu insani, ada pula unsur-unsur ilahi” (Prince, 2011).

Berikutnya, Yesus tidak hanya dipandang seorang pengajar yang hebat dalam sejarah Alkitab, namun dalam catatan sejarah tersebut menekankan bahwa Yesus pengajar yang memberi teladan yang sangat baik kepada semua masyarakat. Yesus sangat terbuka kepada siapa saja tidak pandang umur, jenis

kelamin dan latar belakang mereka misalnya: diantara para pengikut-Nya terdapat perempuan-perempuan, Yesus juga memperhatikan anak-anak kecil, Yesus mau mengajar orang berdosa seperti pemungut cukai dan wanita sundal. Yesus benar-benar menjadi seorang guru untuk semua orang dalam lapisan masyarakat.

Dengan penjelasan dan uraian di atas, penulis mengamati bahwa Yesus memiliki kemampuan lebih dalam mengajar dibandingkan dengan para pengajar ahli Taurat Yahudi. Hal ini nampak ketika Tuhan Yesus mengakhiri khotbahnya di bukit. "Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajarnya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka (Matius 7:28-29). Berdasarkan teks itu di atas, penulis melihat bahwa salah satu hal yang membedakan Tuhan Yesus sebagai pengajar dengan ahli Taurat adalah Yesus mengajar dengan otoritas ilahi (memiliki kuasa). Sedangkan menurut Ronald bahwa Yesus sebagai guru dapat menyentuh kebutuhan peserta didik melalui pengajaran dan perbuatan yang nyata (Sinlae, 2019).

Selanjutnya, umumnya murid-murid Yahudi mencari guru-gurunya, tetapi murid-murid dari Tuhan Yesus bukan mencari gurunya, melainkan Tuhan Yesus mencari dan memanggil murid-murid-Nya pada saat murid sedang melakukan aktivitas (Jonch, 2007). Sinlae menanggapi bahwa tidak hanya itu yang terjadi dalam pengajaran Yesus pada saat itu, tetapi yang menarik dalam pengajaran-Nya yakni mempunyai tujuan jelas dengan berbagai topik yang dibahas mulai dari keagamaan, kesusilaan dan sosial. Yesus mengenal dan memahami karakteristik murid-murid dan pengikut-Nya yang sedang mendengarkan pengajaran-Nya. Dalam proses pengajaran-Nya, Yesus selalu mengajar dengan cara yang istimewa yakni memberi perhatian, melayani dengan hati serta membangkitkan motivasi para pendengarnya, meskipun pengajaran ini tidak dilakukan dalam kelas (Sinlae, 2019). Tidak heran jika diri-Nya disebut guru atau rabi oleh murid-murid-Nya dan para ahli Taurat (Matius 8:19).

Sebutan Yesus sebagai Guru dalam masyarakat

Di samping jabatan Tuhan Yesus sebagai sang penebus, Tuhan Yesus dikenal sebagai seorang Guru yang Agung. "Orang Yahudi menyebut Dia 'Rabbi. Arti Rabbi'" (1). Pendeta Yahudi; (2). Di Palestina pada abad pertama Masehi di zaman Yesus, kata 'rabi' adalah sebutan seseorang yang serupa dengan 'tuan' kita sekarang. (3) Rabi atau Rabbi (Ibrani Klasik רַבִּי *ribbī*; Ashkenazi modern dan Israel רַבִּי *rabbī*) dalam Yudaisme, berarti "guru", atau arti harafiahnya "yang agung". Kata "Rabi" berasal dari akar kata bahasa Ibrani *Rav*, yang dalam bahasa Ibrani alkitabiah berarti "besar" atau "terkemuka, (dalam pengetahuan)". Dalam Alkitab banyak ditulis sebutan untuk Yesus yang menyatakan atau menerangkan bahwa Yesus adalah Guru. Murid-murid maupun orang banyak pada saat itu sering memanggil Yesus dengan sebutan *rabbi*.

Kata *rabbi* ditulis 4 kali dalam Matius (23:7,8;26:25,49), 3 kali dalam Markus (9:5;11:21;14:45), dan 8 kali dalam injil Yohanes (1:38,49;3:2,26;4:31;6:25;9:2;11:8). Panggilan itu disadari oleh murid-murid dan Yesus sebagai sesuatu yang mulia, menunjuk pada kedudukan yang tinggi di masyarakat. Sebutan *rabbouni* kepada Yesus sebagai Guru terdapat hanya dua kali dalam Injil. Pertama, sebutan itu dikemukakan oleh Bartimeus, seorang buta yang memohon kesembuhan di jalanan Kota Yerikho (Markus 10:51). Kedua, sebutan itu diucapkan oleh Maria Magdalena (Yohanes 20:16). Sapaan ini selain bermakna pengakuan hormat kepada seorang ahli Kitab Suci, juga menyatakan hubungan pribadi yang dirasakan sangat mendalam.

Sebutan yang paling umum terhadap Yesus sebagai Guru adalah *didaskalos*, yang berarti 'pengajar' sebutan ini terdapat 12 kali dalam Injil Matius. Menurut kajian Sibirian mengatakan bahwa Yesus sebagai Guru berdasarkan kata *didaskalos* untuk pengajar (*teacher*), tepatnya Guru yang mengajar karena

keguruan Yesus didasarkan pada aktivitas “mengajar” (*to teach*). Asalnya menggunakan panggilan Rabi yang dalam bahasa Inggris “*Master*” atau “*Lord*” dalam makna “Tuan” bagi seorang Pengajar (Guru) (Siburian, 2018). Akan tetapi dalam Injil Matius Yesus memperkenalkan Yesus seorang guru, pengkhotbah, dan pemberi hukum dalam tradisi Musa (Putra, 2018). Hal yang menarik ialah bahwa Injil Lukas menggunakan sebutan *epistates* sebanyak tujuh kali. Sebutan ini dipergunakan untuk orang yang berstatus tinggi, khususnya bagi orang yang memainkan peran di dalam kepemimpinan. Sebutan lain yang diberikan kepada Yesus ialah *Nabi*. Misalnya, perempuan Samaria menganggap Yesus sebagai Nabi karena ia mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya, yaitu sudah menikah sebanyak lima kali. Yesus juga menyadari tentang jabatan-Nya itu bahwa Yesus adalah seorang Nabi (Lukas 4:24). Yesus satu pribadi tetapi mendapatkan banyak sebutan sebagai Guru, ini membuktikan bahwa Yesus memiliki kredibilitas seperti yang diungkapkan I Putu Ayub Darmawan Yesus adalah Guru yang berbeda dengan guru-guru lainnya. Dalam banyak hal, Yesus mengajarkan keteladanan yang, jika diikuti, akan memberikan banyak pengertian dan pengalaman mengajar yang baru dan tidak ada habisnya bagi kita (Darmawan, 2014).

Apa yang diajarkan Yesus selalu diwujudkan-Nya, seratus persen didalam kehidupan-Nya. Mata-Nya penuh cahaya yang amat terang, Ia penuh kebenaran, keagungan, kemurahan, semangat, keuletan, dan penderitaan. Ditinjau dari kepribadian-Nya, pengabdian-Nya, keyakinan-Nya akan pengajaran, pengetahuan-Nya akan Firman Allah dan umat manusia, dan kemahiran-Nyakan metode dan prosedur mengajar, memang Yesus seorang Guru yang paling cakap yang pernah dikenal di dunia. Ia sungguh-sungguh seorang “Guru Agung” Yesus teladan kita yang tiada taranya. Ia berbicara dengan penuh keyakinan akan kebenaran yang ada pada diri-Nya sendiri.

Keteladanan Yesus sebagai guru dalam masyarakat

Dalam hal mengajar, Yesus melakukan secara praktis dan menarik. Ia memulai pengajaran-Nya dengan memperhatikan kebutuhan para pendengar-Nya (Matius 9:36), menghubungkan kebenaran dengan kehidupan (perhatikan khotbah Yesus Kristus di bukit), dan menggunakan banyak perumpamaan (Matius 9:11-13,36). Yesus juga memiliki berbagai pola dan pendekatan dalam mengajar. Sasaran dan konteks pengajaran-Nya jelas. Selain itu Yesus selalu menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pengajaran-Nya. Bahkan sebagai seorang Guru, Ia menyatakan kasih-Nya yang besar (Matius 9:11-13,36).

Yesus adalah sang Guru Agung, sebagai sang Guru Agung Yesus selalu memberi suatu inspirasi yang baru dan harus diteladani serta patut dipercayai. Menurut Lie bahwa Yesus satu-satunya Guru Agung yang dapat diteladani dalam segala hal (Lie, 2005: 64), termasuk keteladanan dalam hal mengajar. Keteladanan pengajar merupakan syarat mutlak untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Kristianto, 2008). Yesus bukanlah guru yang membosankan, setiap Yesus mengajar selalu membuat para murid atau pengikut-Nya sangat terpuaskan karena Yesus selalu mengajarkan sesuatu yang baru. Yesus selalu mempersiapkan diri sebelum mengajar dan selalu menguasai terlebih dahulu bahan pengajaran sebelum menyampaikan kepada murid atau pengikut-Nya. B.S. Sidjabat menyatakan bahwa Penguasaan-Nya terhadap bahan pengajaran sangat mengagumkan sehingga Ia memiliki kelayakan mengajar secara tepat. Ia berintegritas. Hal yang diajarkan bersesuaian dengan yang dilakukan. Oleh karena itu, rupanya, Nikodemus kagum dan menyatakan kepada Yesus bahwa Ia diutus dan disertai Allah (Yoh. 3:2;6:49-52;19:39-40) (Sidjabat, 2017).

Apa yang menjadi bahan pengajaran Yesus adalah segala sesuatu yang sudah pernah Yesus lakukan sebelumnya itulah yang diajarkan dan diterapkannya. Berikut ini adalah beberapa cara bagaimana Yesus mengajar murid-murid-Nya atau pengikut-pengikut-Nya yang terdiri dari latar belakang yang berbeda atau dari lapisan masyarakat yang majemuk.

Yesus mengajar melalui Kehidupan-Nya yang nyata

Sebagai seorang Guru, Yesus selalu mengajar dengan tidak mengenal lelah. Yesus terus berjalan dan mengajar di berbagai tempat, keliling dari kota satu pindah ke kota lain. Tempat untuk mengajar juga berpindah-pindah kadang di bukit, di danau, dan di perahu nelayan. Ketika Yesus mengajar, Ia menjadikan diri-Nya sebagai teladan yang harus dilakukan oleh para murid-murid-Nya maupun pengikut-Nya. Beberapa teladan dari Yesus yang diajarkan misalnya: Lemah-lembut dan rendah hati, dan cara berdoa yang benar. Dalam Matius 6:6, Yesus mengajarkan tentang doa yang benar kepada murid-murid-Nya "Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu".

Ayat ini menjelaskan bahwa betapa penting orang percaya membangun hubungan pribadi dengan Allah Bapa tanpa harus orang lain mengetahuinya. Dalam membangun hubungan pribadi dengan Allah harus memiliki tempat tersendiri dengan Allah. Ketika membahas teks dari Matius 6:5-6 tentu tidak lepas dari konteks secara umum Matius 6:5-15 termasuk dalam khotbah Yesus ketika di bukit yang berisi nasihat-nasihat dan perintah-perintah (5-7). Namun yang menarik dalam bagian ini adalah tidak hanya murid-murid-Nya yang ada saat itu tetapi ada segerombolan orang banyak yang datang dari Galilea, Dekapolis, Yerusalem, Yudea dan dari seberang Yordan (4:25) serta Murid-Murid Yesus tentunya (5 : 1) (Kingsbury, 2000). Artinya pengajarannya Yesus tentang kehidupan yang nyata sangat menarik untuk didengar dan dimengerti.

Tetapi yang lebih mengejutkan bahwa Yesus tidak hanya pintar mengajarkan tentang doa kepada murid-murid-Nya, tetapi Yesus sendiri melakukan-Nya. Injil Markus memberitahukan bahwa "Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana." (Mark. 1:35). Yesus sudah bangun pada waktu pagi hari masih gelap dan menyelinap ke luar kota sebelum orang lain bangun. Berdoa di pagi hari adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Allah yang memberi hidup dan berkat sekaligus sebagai pedoman hidup seseorang sebelum melakukan segala sesuatu (Tafonao, 2018b). Sebagai guru sebaiknya belajar dari keteladanan Yesus sebagai guru yang tidak hanya pintar berteori tetapi dapat menerapkan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Harus diakui bahwa didalam diri Yesus sebagai guru memiliki ada beberapa unsur dapat lihat yakni: (1) Yesus mewujudkan kebenaran dalam hidupnya. (2) Yesus berhasrat menolong. (3) Yesus memahami sifat manusia. (4) Yesus cakap mengajar (Prince, 1975).

Yesus menjadi Guru yang tidak membosankan.

Sebagai seorang Guru, Yesus menggunakan banyak metode dalam mengajar. Ia tidak monoton dengan menggunakan satu metode tetapi selalu menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan pengajaran-Nya. Yesus selalu menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang nyata dan dapat dipahami oleh para murid dan pengikut-Nya. Seperti yang dituliskan B.S. Sidjabat:

Kitab Injil mengindikasikan bahwa metode Yesus dalam mengajar itu bervariasi, bergantung pada tujuan, bahan, situasi, pendengar serta lingkungannya. Misalnya Ia kerap mengajar dengan perumpamaan untuk menyingkapkan rahasia kebenaran Kerajaan Allah yang sudah dan akan datang. Ia memakai kiasan, metafora, atau perumpamaan guna membangkitkan imajinasi pendengar-Nya (Mat. 13, Mrk. 4). Menurut Yesus, orang harus memasang telinga untuk mengerti apa yang disampaikan-Nya (Sidjabat, 2017).

Perumpamaan yang sering dipakai Yesus adalah sesuatu yang juga sering dilihat dan dilakukan oleh para murid dan pengikut-Nya misalnya: Yesus menggunakan benih yang sering dilihat atau ditabur petani, lalang dan gandum yang ada di sekitar para murid dan pengikut-Nya sebagai ilustrasi atau perumpamaan dalam mengajar. Dengan pendekatan-pendekatan seperti itu maka para murid dan pengikut-Nya mengerti dan memahami apa maksud dari setiap ajaran-Nya tersebut. Artinya bahwa dalam mendidik murid-murid-Nya dan masyarakat. Yesus memakai pengalaman pendengar-pendengar-Nya untuk mengajar mereka. (Mat.13:1-9; Mat.5:15-16).

Selain hal itu, Yesus menggunakan alat peraga sebagai media untuk menghindari dari rasa kebosanan dalam belajar. Salah satunya adalah Garam dan pelita atau kaki dian (Mat. 5:13-16); Pakaian (Mat. 6:25); Balok (Mat. 7:1-5); Pintu (Mat. 7:13-14); Pohon ara (Mat. 21:18-22) dan lain sebagainya. Dengan adanya alat peraga ini para murid dan pengikut-Nya akan mudah mengerti isi pengajaran yang disampaikan oleh Yesus. Sehingga dengan alat peraga atau media pesan Yesus akan sampai pada tujuan pembelajaran. Maka fungsi dari alat dan media adalah mengkomunikasikan sesuatu pesan kepada peserta didik (Nurdin, 2005).

Yesus selalu memulai mengajar dari cara berfikir Murid-murid-Nya.

Dalam setiap memulai mengajar, Yesus lebih dahulu memahami cara berfikir orang yang menjadi lawan bicara-Nya dalam hal ini adalah para murid dan pengikut-Nya. Lois E. Lebar mengungkapkan bahwa Dia mengenal semua orang secara pribadi dan Dia mengetahui sifat manusia pada umumnya (Yoh.2:24-25). Dia mengajarkan kepada manusia kebenaran 'sesuai pengertian mereka'" (Mrk. 4:33) (Lebar, 2006).

Yesus selalu mengajar para murid dan pengikut-Nya terlebih dahulu dan selanjutnya memahami cara berfikir mereka. Setiap pengertian para murid dan pengikut-Nya selalu dijadikan jembatan dan pintu masuk bagi pengajaran-Nya. Alkitab menulis ketika Tomas meragukan Yesus, Ia mulai mengajarnya dengan berangkat dari cara berfikir Tomas (Yoh. 20:29). Ketika Yesus mengajar kepada perempuan Samaria tentang Air Kehidupan maka Yesus mulai dengan meminta air kepada perempuan tersebut.

Sebelum Yesus mengajar lebih jauh, Ia selalu memulai dengan cara berfikir atau cara pandang para murid dan pengikut-Nya. Yesus selalu menggunakan apa saja sebagai pintu masuk atau jembatan untuk masuk dalam pengajaran-Nya sehingga hal itu dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar-Nya dalam hal ini adalah para murid dan pengikut-Nya. Yesus tidak saja menerangkan dalam setiap pengajaran-Nya tetapi juga selalu bertanya untuk merangsang para murid dan pengikut-Nya berfikir.

Yesus selalu menjalin hubungan yang baik dengan murid-murid-Nya.

Yesus ingin para murid dan pengikut-Nya selalu memaksimalkan saat bersama-sama dengan Yesus. Bahkan, Yesus sempat menegur kepada murid-murid-Nya ketika mereka tertidur padahal saat itu diminta berjaga-jaga pada waktu Yesus berdoa. Sebagai Guru Agung, Yesus memiliki hubungan yang baik dengan para murid dan pengikut-Nya sebagai pendengar setia terhadap pengajaran-Nya. Yesus mengajar dengan membangun dan menjaga hubungan dengan para murid dan pengikut-Nya. Hubungan baik yang diberikan Yesus diperlihatkan dengan cara menegur murid-murid-Nya.

Hubungan yang baik tidak hanya diperlihatkan dengan cara memberi teguran saja tetapi hubungan yang baik itu juga diperlihatkan dengan cara memberi pujian kepada para murid dan pengikut-Nya. Yesus juga membangun persahabatan yang akrab dengan para murid dan pengikut-Nya sehingga antara Yesus dan para murid tidak ada jarak yang memisahkan. Dengan membangun hubungan yang akrab dengan para murid dan pengikut-Nya Yesus memiliki tujuan penting yang bermuara pada pendengar-Nya. Yesus

ingin setiap pendengar para murid dan pengikut-Nya memahami dengan baik apa yang sudah diajarkannya.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap Yesus sebagai guru teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius dapat disimpulkan bahwa Yesus sendiri sudah memberi teladan yang sangat baik bagaimana Ia menjadi seorang Guru Agung di tengah masyarakat yang berbeda. Yesus mengajar banyak orang dengan berbagai latar belakang dan umur yang berbeda-beda. Yesus mengajar anak-anak, perempuan bahkan orang berdosaupun Yesus mau mengajarnya yaitu pemungut cukai dan wanita sundal. Dengan demikian Yesus mengajar tidak memandang bulu semuanya diberikan pengajaran yang sama. Yesus juga tidak mengajar hanya pada satu tempat tetapi Yesus berkeliling dari kota satu ke kota yang lain bahkan dari desa satu ke desa lain. Oleh karena itu, sebagai pendidik atau guru, tulisan ini hadir sebagai bahan rujukan untuk dapat dipelajari dan diterapkan sebagaimana Yesus lakukan dalam Injil Matius.

Yesus sebagai guru teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius mempunyai pesan penting kepada seluruh guru-guru secara umum dan secara khusus kepada guru agama Kristen, agar dapat meneladani Yesus dalam pelayanan, pemberitaan, pengajaran, dan pembinaan. Yesus sebagai guru dalam Injil Matius telah memberi teladan melalui kehidupan dan berbagai metode dalam mengajar, dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan para pendengar-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. P. A. (2014). *Menjadi Guru yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup.
- Jonch, C. (2007). Yesus Sebagai Guru: Studi Injil Yohanes. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2), 257–276.
- Kingsbury, J. D. (2000). *Injil Matius Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2000.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80.
- Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lebar, L. E. (2006). *Education That Is Christian*. Malang: Gandum Mas.
- Lie, T. G. (2005). "Yesus "Guru Agung" Sebagai Model Alkitabiah Bagi Guru Kristen Masa Kini "Sola Scriptura dan Pergumulannya Masa Kini." Bandung: STT Bandung.
- Moeliono, A. M., & Susanto, M. (Eds.). (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa-Edisi Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mursalim, Sulaiman, & Nurmasiyah. (2017). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulangka Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 105–114.
- Nainggolan, J. (2010). *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Media Informasi.
- Nurdin, H. S. (2005). *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Prince, J. M. (2011). *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Putra, A. (2018). Memahami Bangsa-bangsa Lain dalam Injil Matius. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 243–252. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.59>
- Rochman, N. (1979). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Mutiara.
- Saud, U. S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Siburian, T. (2018). Perspektif Kristologis mengenai "Yesus Guru Agung." *Jurnal Teologi Stulos*, 16(2), 179–206.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.

- Sinlae, R. Y. (2019). Kompetensi Pedagogik Tuhan Yesus dalam Injil Matius Pasal 5-7. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 35-55.
- Sumiati. (2018). Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Tarbawi*, 3(2), 146-164. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suprastowo, P. (2013). Kajian tentang Tingkat Ketidakhadiran Guru Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 31. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.106>
- Tafonao, T. (2018a). Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital. *Journal BIJAK Basilea Indonesian Journal of Kadesi*, 2(1), 1-214.
- Tafonao, T. (2018b). Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Perspektif Pantekosta Kharismatik. *Jurnal Teologi Amreta*, 1(2), 12-34.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 219-231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: Andi Offset.